



GESTALT AKUNTANSI : KOMITMEN PERUSAHAAN DALAM PENGUNGKAPAN INTELLECTUAL CAPITAL

Aditya Pratama, Anis Chariri¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Intellectual capital disclosure is a tool that can be used by a company to communicate with their stakeholders. With disclose company intellectual information, a company could decrease asymmetric information level with their stakeholders. The nature of intellectual capital disclosure is voluntary disclosure, therefore, a company had choose to not disclose some information if their felt it will not bring an advantage for them. The purpose of this research is to compare intellectual capital disclosure in the prospectus with the intellectual capital disclosure in the subsequent annual report. The main objective was to investigate a company commitment toward intellectual capital disclosure. A higher level of disclosure on annual report showed a company commitment toward intellectual capital disclosure. The second objective was to investigate whether companies report more on intellectual capital in the prospectus rather than in annual report.

This study was a quantitative study using secondary data, namely a company prospectus and subsequent annual report which collected from www.idx.co.id also pojok BEI UNDIP. Number of used were as many as 38 different companies, which IPO from 2005-2010 in four different category industry, which banking, manufactured, services, and property. 47 item of intellectual capital disclosure measured using content analysis method. SPSS version 17.0 was used to processing data through multiple linier regressions.

The result of hypothesis test showed the existence of intellectual capital disclosure commitment was not confirmed. Moreover, the results showed that companies report more extensively on intellectual capital in their prospectus rather than their annual report.

Keywords : Initial Public Offering (IPO), intellectual capital, content analysis, disclosure commitment, information disclosure, voluntary disclosure

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, konsep mengenai *Intellectual Capital* (IC) telah menarik banyak perhatian. Banyaknya jumlah para peneliti, praktisi, dan akademisi mendiskusikan konsep serta peran penting IC dalam sistem ekonomi yang berbasis pengetahuan menjadi bukti (Bruggen *et al.*, 2009). Pengetahuan diterima sebagai sebuah aset dalam sebuah strategi yang berkelanjutan untuk meraih dan mempertahankan keuntungan kompetitif (Grant, 1991). Foray (2004) menekankan dalam sistem ekonomi yang berbasis pengetahuan, kontribusi aset tidak berwujud lebih besar dibandingkan dengan aset berwujud.

Dalam sistem ekonomi baru, yang dikenal sebagai “*knowledge economy*” , aset tidak berwujud ataupun *intellectual asset* pada akhirnya diakui sebagai sumber daya yang sangat penting. Perusahaan yang bergerak dalam bidang IT, keuangan, jasa perhotelan, dan lainnya sangat bergantung kepada seberapa banyak perusahaan mengungkapkan IC untuk mendapatkan keuntungan. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan produksi menggunakan IC untuk mempertajam keunggulan kompetitif (Hoznavi dan Ramezan, 2011).

Di Indonesia, perhatian untuk IC mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 tentang aktiva tidak berwujud. Dalam PSAK No. 19, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, tetapi IC telah mendapat perhatian. Berdasarkan PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan

¹ Penulis penanggung jawab

kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2009). Pada Paragraph 09 dari pernyataan tersebut disebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud, diantaranya adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*).

Berdasarkan PSAK No.19, perusahaan dapat secara sukarela mengungkapkan beberapa elemen IC di dalam laporan tahunan, tetapi, sebagian besar elemen tetap tidak dapat diungkapkan karena sulitnya kriteria pengakuan mengenai IC. Akibatnya, investor kekurangan informasi yang dapat menyebabkan meningkatnya resiko yang dihadapi karena perbedaan persepsi. Asimetri informasi ini dapat menyebabkan kesulitan untuk menarik sumber dana, yang pada akhirnya dapat menurunkan proyeksi laba di masa depan (Walker, 2006).

Untuk menghindari *underestimating* nilai saham saat menarik investor baru, perusahaan dapat memutuskan untuk mengungkapkan secara sukarela informasi yang relevan. Hasil penelitian Cordazzo (2007), dalam prospektus perusahaan menyediakan pengungkapan IC dengan laporan tambahan mengenai risiko yang sedang dihadapi, perkiraan keuntungan, dan strategi untuk calon investor baru. Sebaliknya, Bruggen *et al.*, (2009) memfokuskan pada pengungkapan IC dalam laporan tahunan perusahaan di Australia dan mengidentifikasi bahwa jenis industri dan ukuran perusahaan sebagai variabel yang menjelaskan level pengungkapan.

Laporan tahunan secara umum berfokus pada performa perusahaan pada masa lalu, karena itu terdapat beberapa perbedaan mengenai pengungkapan IC pada prospektus dan laporan tahunan perusahaan. Beberapa peneliti berpendapat kualitas pelaporan dalam prospektus dapat dijadikan rujukan mengenai pengungkapan informasi rencana perusahaan pada masa yang akan datang (Cumby dan Conrad, 2001). Tetapi ada satu pertanyaan yang dapat diajukan, apakah perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan IC yang tinggi dalam prospektusnya juga melakukan pengungkapan yang tinggi dalam laporannya. Dengan kata lain, apakah perusahaan benar – benar memiliki komitmen untuk mengungkapkan informasi mengenai IC dan bukan hanya karena ingin menarik calon investor semata. Oleh karena terdapat dua sisi dalam memandang komitmen perusahaan dalam pengungkapan IC, dalam penelitian ini digunakan analogi *Gestalt* untuk menjelaskan dua persepsi ini.

Gestalt adalah gambar beranak gambar, dan gambar *gestalt* yang paling umum adalah gambar *gestalt* vas dan wajah. Dalam gambar *gestalt*, kedua citra itu hadir sekaligus, dan merupakan satu gambar, tetapi gambar *gestalt* tersebut tidak dapat dilihat secara bersamaan, harus dipilih satu antara dua sudut pandang untuk menentukan apakah gambar *gestalt* tersebut vas atau wajah (Lestari, 2001).

Dalam penelitian ini, karena pelaporan informasi IC bersifat sukarela dan belum ada satu regulasi yang diterima secara umum mengenai bentuk pelaporannya, maka sama halnya seperti gambar *gestalt*, dua citra yang bertolak belakang hadir sekaligus.

Branswijck dan Everaert (2012) berpendapat persepsi pertama adalah bahwa perusahaan memang benar-benar memiliki komitmen dalam pengungkapan IC dan hal tersebut bukanlah sebuah mitos belaka. Sedangkan persepsi kedua adalah perusahaan hanya mengungkapkan informasi IC untuk mendapatkan keuntungan semata, tanpa benar-benar memiliki komitmen untuk melakukan pengungkapan informasi IC. Dengan kata lain, komitmen perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi IC bukanlah hanya sebatas mitos belaka

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti komitmen perusahaan dalam pengungkapan informasi IC, dengan cara membandingkan pengungkapan IC dalam prospektus saat *Initial Public Offering* (IPO) dengan pengungkapan IC pada *annual report* satu tahun setelah IPO. Apabila perusahaan memiliki komitmen dalam pelaporan informasi IC, maka pelaporan informasi IC pada *annual report* satu tahun setelah IPO tidak akan terlalu berbeda dengan pelaporan informasi IC pada saat IPO prospektus. Dengan melakukan komparasi pengungkapan IC pada saat IPO dan *annual report* satu tahun setelah IPO, dapat dilakukan investigasi mengenai komitmen perusahaan dalam pengungkapan IC dan dapat dilakukan analisis mengenai luas pengungkapan IC pada saat IPO dan pada *annual report* setelah IPO.

Metode yang digunakan untuk mengukur luas pengungkapan IC dalam penelitian ini mengacu pada hasil penelitian Bukh *et al.*, (2004) dengan menggunakan metode *content analysis*.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Bransjwick dan Everaert, 2012) adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dari empat sektor industri yang berbeda, yaitu industri jasa dan investasi, industri perbankan, industri manufaktur, dan industri properti yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Beberapa studi mengenai pengungkapan IC dalam prospektus menggunakan *content analysis* untuk menentukan apakah para stakeholder perusahaan telah diberikan informasi pengungkapan IC oleh perusahaan. Pada saat IPO, jumlah *stakeholder* perusahaan mengalami peningkatan. *Stakeholder theory* menyatakan bahwa manajemen perusahaan harus mengambil langkah yang dianggap penting oleh para *stakeholder*. Berdasarkan hal tersebut, maka perusahaan akan melakukan pengungkapan secara sukarela informasi IC untuk memenuhi kepentingan *stakeholder*.

Pengungkapan informasi IC bersifat sukarela, untuk itu manajer dapat memilih untuk mengungkapkan informasi yang dipercaya dapat mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Teori ekonomi juga menyatakan bahwa pengungkapan informasi akan memperkecil asimetris informasi antara perusahaan dan stakeholder. Berdasarkan hal tersebut, maka komitmen perusahaan dalam pengungkapan informasi IC sangat penting untuk mengurangi asimetris informasi. Apabila perusahaan memiliki komitmen untuk melakukan pengungkapan IC, maka informasi pengungkapan IC dalam *annual report* satu tahun setelah IPO tidak akan jauh berbeda dengan informasi IC didalam prospektus.

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha mengirimkan sinyal untuk menarik investor. Karena itulah, informasi IC dalam prospektus akan lebih banyak dibandingkan dalam *annual report* satu tahun setelah IPO.

Semakin tua umur perusahaan, akan memiliki resiko yang lebih rendah (Cordazzo, 2007). Berdasarkan perspektif ini, jumlah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan berhubungan dengan umur perusahaan tersebut. Penelitian Cordazzo (2007) mengungkapkan, banyak informasi yang tidak akurat dalam prospektus perusahaan yang berusia muda.

Penelitian terdahulu menemukan hubungan antara level pengungkapan dengan ukuran perusahaan. Bruggen *et al.*, (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aktiva lebih besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal ini disebabkan karena adanya keterkaitan antara biaya dan manfaat dari tindakan pengungkapan informasi. Perusahaan besar biasanya memiliki keunggulan biaya *competitive disadvantage* serta kecenderungan memiliki biaya yang lebih rendah dibanding perusahaan yang lebih kecil, sehingga memungkinkan pengungkapan yang lebih luas.

Bukh *et al.*, (2004) mengungkapkan, biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan laporan yang bersifat sukarela relatif tinggi untuk perusahaan kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Perusahaan yang lebih besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Perusahaan yang besar lebih mungkin memiliki beragam produk dan beroperasi di berbagai wilayah, termasuk di luar negeri, sehingga informasi yang diungkapkan cenderung lebih kompleks. Perusahaan yang lebih besar juga lebih mungkin memiliki struktur kepemilikan yang lebih kompleks, sehingga lebih banyak pemegang saham akan memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan pemegang saham dan analis.

Berdasarkan pertimbangan sejarah, beberapa industri melaporkan lebih banyak pengungkapan dibandingkan dengan industri lainnya (Branswijck dan Everaert, 2012). Oleh karena itu, jika ada satu perusahaan di dalam sebuah industri yang melaporkan secara sukarela pengungkapan IC, perusahaan lain dalam industry tersebut akan ikut melakukan hal yang sama. Hasil penelitian Cooke dan Wallace (1990) menunjukkan, perusahaan Jepang yang bergerak dalam industri bahan konsumen melaporkan IC dalam laporan tahunannya secara lebih signifikan dibandingkan perusahaan dari industri lainnya. Dye dan Sridhar (1995) berpendapat, bahwa industri dimana perusahaan aktif didalamnya, akan mempengaruhi level pengungkapan sukarela sebuah perusahaan. Perusahaan yang memilih untuk tidak melakukan pengungkapan akan dipandang sebagai perusahaan yang ingin menyembunyikan agenda yang buruk. Tingkat atensi

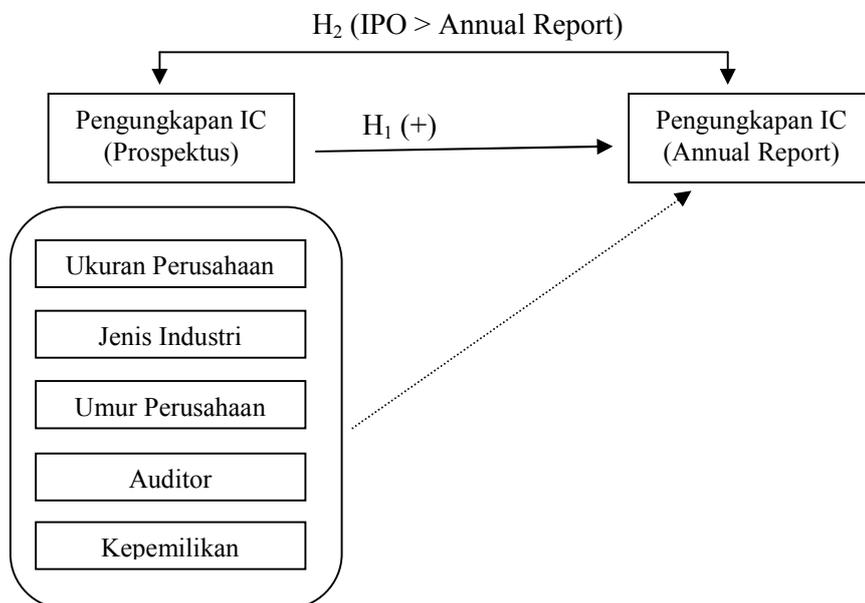
publik terhadap sebuah perusahaan juga akan mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan.

Variabel kontrol lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang melakukan audit terhadap perusahaan. Reputasi kantor akuntan publik yang memiliki nama besar akan memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan yang diaudit. Hal ini disebabkan oleh beberapa skandal akuntansi, contohnya skandal Enron. Kantor akuntan publik big four digunakan sebagai variabel yang ikut mempengaruhi tingkat pengungkapan.

Tingkat kepemilikan selama IPO dapat dilihat sebagai indikator kualitas sebuah perusahaan. Menurut O'Sullivan (2000), tingkat pengungkapan yang rendah cenderung dilakukan oleh perusahaan apabila porsi kepemilikan perusahaan yang bersangkutan tinggi. Apabila direktur tidak memiliki peran yang signifikan dalam perusahaan, dapat diharapkan perusahaan tersebut akan berani melakukan pengungkapan secara lebih intensif dalam rangka memenuhi fungsi monitoring.

Berikut kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel penelitian dapat diilustrasikan pada gambar berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Komitmen Perusahaan Dalam Pengungkapan *Intellectual Capital* (IC)

Beberapa studi sebelum ini mengenai pengungkapan dalam prospektus dengan menggunakan metode *content analysis* untuk meneliti apakah group *stakeholder*, yang memiliki kepentingan dalam mengontrol aspek strategi perusahaan, telah diberi informasi mengenai pengungkapan IC selama IPO (Bukh *et al.*, 2004).

Saat IPO, jumlah para *stakeholder* perusahaan mengalami peningkatan. Sebagai tambahan, berdasarkan *stakeholder theory*, manajemen perusahaan diharapkan untuk melakukan tindakan yang dianggap penting oleh para *stakeholder*. Berdasarkan ini, perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi mengenai kinerja IC untuk memenuhi harapan para *stakeholder*.

Meskipun demikian, aturan akuntansi secara tradisional tidak mampu untuk memenuhi harapan ini karena cara baru dalam menciptakan nilai tidak diatur dalam model akuntansi secara tradisional. Hal ini menyebabkan perbedaan antara nilai buku perusahaan dengan nilai pasar perusahaan (Branjswick dan Everaert, 2012).

Nilai dari asset tidak berwujud dapat merepresentasikan lebih dari 60 persen asset bisnis, karena itu, kebutuhan untuk melaporkan secara sukarela informasi mengenai *Intellectual Capital* semakin meningkat.

Bahkan dalam pasar modal yang efisien, para manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai rencana perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan investor. Jika aturan akuntansi tidak menentukan regulasi mengenai indikator penciptaan nilai,

manajer harus membuat pilihan antara tidak mengungkapkan informasi ini (dan beresiko kehilangan calon investor) atau mengungkapkan informasi IC perusahaan (dan berpotensi menarik calon investor).

Karena pelaporan IC bersifat sukarela, manajer hanya akan mengungkapkan informasi jika informasi yang diungkapkan itu akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Vergauwen dan van Alem (2005), beberapa keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan antara lain adalah turunnya tingkat asimetris informasi antara perusahaan dengan pemakai laporan keuangan perusahaan.

Lebih jauh lagi, teori ekonomi menyatakan peningkatan komitmen perusahaan dalam pengungkapan IC akan menurunkan komponen asimetris informasi *cost of capital* perusahaan. Secara substansial, peningkatan level pengungkapan IC menghasilkan beberapa keuntungan ekonomi.

Karena keuntungan ekonomi yang akan didapatkan, perusahaan yang akan melakukan IPO akan memiliki insentif untuk mempertahankan level pengungkapan IC dalam laporan perusahaan lainnya (contohnya laporan tahunan perusahaan). Maka dari itu, dapat diasumsikan bahwa komitmen pengungkapan IC dimulai pada saat prospektus dan ter-refleksikan di dalam laporan tahunan perusahaan tahun berikutnya. Hal ini menghasilkan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Perusahaan yang melaporkan lebih banyak informasi IC dalam prospektus pada saat IPO, akan melaporkan item pengungkapan IC yang lebih banyak dalam *annual report* tahun berikutnya dibandingkan perusahaan lain.

Perbandingan Pengungkapan : Prospektus VS *Annual Report*

Manajemen sebuah perusahaan memiliki insentif yang sangat tinggi untuk menampilkan citra perusahaan sebaik mungkin untuk dapat memaksimalkan pendapatan pada saat penerbitan saham. Meskipun hal ini dapat menyebabkan *earnings management*, IPO prospektus menghasilkan jenis informasi yang telah dipilih secara selektif oleh perusahaan sebagai representasi perusahaan dalam hubungannya dengan investor dan para analis. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan memandang prospektus sebagai brosur publisitas perusahaan, yang berisi detail seperti keberhasilan yang telah dicapai, *skill*, dan kemungkinan perusahaan untuk tumbuh. Semua detail ini berhubungan dengan IC yang dimiliki sebuah perusahaan.

IPO prospektus merupakan media pelaporan yang lebih tepat dibandingkan media pelaporan lainnya, karena dalam prospektus, perusahaan bertanggung jawab langsung apabila ada informasi yang keliru dan tidak akurat (Bozzolan *et al.*). Maka dari itu, dibandingkan dengan *annual report*, prospektus biasanya berisi lebih banyak informasi mengenai proyeksi perusahaan di masa yang akan datang mengenai tingkat perkembangan dan laba, manajerial perusahaan, dan komposisi dewan direksi. Pada saat listing, perusahaan harus mampu meyakinkan calon investor untuk menanamkan modal.

Dibandingkan dengan IPO prospektus, investor bukanlah pihak tunggal yang akan membaca laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan perusahaan juga menyampaikan informasi kepada calon pekeja, *customers*, dan para *stakeholder* lainnya. Sebagaimana halnya laporan tahunan, prospektus dapat diasumsikan menghasilkan tambahan pengungkapan mengenai strategi jangka panjang perusahaan serta resiko yang dihadapi (Cumby dan Conrad, 2001). Oleh karena itulah, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Perusahaan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai IC dalam prospektus dibandingkan dalam *annual report*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan tiga variabel untuk melakukan analisis data. Variabel tersebut terdiri dari variabel terikat (*dependent variabel*), variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel kontrol.

Variabel Terikat (*dependent variabel*)

Variable dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan informasi IC dalam *annual report*. Pengukuran jumlah atribut pengungkapan IC dilakukan dengan menggunakan metode *content analysis*. Berikut penjabaran item pengungkapan informasi IC

Tabel 1 Item Pengungkapan IC

Group	Item
Pekerja	13
Staff dibedakan menurut usia	
Kewarganegaraan	
Pendidikan	
Program perekrutan	
Sistem Remunerasi	
Pengeluaran untuk pegawai	
Pelatihan karyawan	
Tim Ahli	
Asuransi	
Karyawan kunci	
Pensiun	
Keselamatan dan kesehatan pekerja	
Staff dibedakan berdasarkan departemen	
Customers	6
Kepuasan konsumen	
Hubungan dengan konsumen	
Jumlah pelanggan	
Nama pelanggan	
Penjualan tahunan	
<i>Market share</i>	
Strategi	14
<i>Brand</i> perusahaan	
Tanggung jawab sosial perusahaan	
Supplier	
Akuisisi bisnis	
Struktur organisasi perusahaan	
Budaya perusahaan	
Tekhnologi baru yang digunakan	
Performa perusahaan	
Program peningkatan kompetensi	
Partisipasi lingkungan	
Penggunaan bahan baku	
Sistem distribusi	
Strategi kemitraan perusahaan	
Tujuan serta alasan dari kemitraan	
Research and development	4
Pernyataan kebijakan dan strategi R&D	
Biaya R&D	
Rencana jangka panjang R&D	
<i>License</i> perusahaan	
Proses	6
Sistem komunikasi internal	
Lingkungan kerja	
Rencana program sosial	
Rencana program lingkungan	
Resiko usaha	
Komunikasi antar departemen	
Tekhnologi dan Informasi	4
Deskripsi investasi IT	

Deskripsi sistem teknologi informasi	
Aset <i>software</i> yang dimiliki	
Deskripsi fasilitas IT yang dimiliki	

Sumber : Bukh *et al.*, 2004

Bozzolan *et al.*, (2003) memperkenalkan skema pemberian nilai untuk *index* pengungkapan IC, dengan memberikan nilai 1 apabila berisi informasi yang bersifat kualitatif, dan nilai 2 apabila informasi bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini, nilai 1 diberikan apabila item pengungkapan mendeskripsikan pengungkapan IC secara umum, nilai 2 diberikan apabila item pengungkapan mendeskripsikan pengungkapan secara kualitatif, dan nilai 3 diberikan jika informasi yang diungkapkan bersifat kuantitatif. Total score penilaian *index Intellectual Capital* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{SCORE} = \sum d_i$$

Variabel Bebas (*independent variabel*)

Pengungkapan informasi IC dalam prospektus merupakan jumlah atribut informasi IC yang diungkapkan oleh perusahaan dalam prospektus pada saat perusahaan IPO. Variabel ini mengukur jumlah atribut informasi IC yang diungkapkan perusahaan di dalam prospektus. Pengukuran variabel ini menggunakan metode *content analysis*. Indeks pengungkapan diukur dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Bozzolan *et al.*, (2003). Indeks pengungkapan informasi IC diperoleh dengan cara sebagai berikut :

- 1) Memberikan skor 1 untuk item IC yang diungkapkan secara umum, skor 2 jika informasi IC diungkapkan secara kualitatif, dan skor 3 jika informasi IC diungkapkan secara kuantitatif.
- 2) Skor yang diperoleh untuk setiap item pengungkapan IC dijumlahkan untuk mendapatkan total skor untuk masing-masing perusahaan.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan jenis variabel bebas yang menjadi kontrol variabel namun tidak menjadi fokus penelitian, karena variabel ini ikut berpengaruh terhadap variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, auditor, kepemilikan.

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin diinvestigasi oleh peneliti (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar mengikuti IPO pada BEI tahun 2005-2010, yang berjumlah sebanyak 90 perusahaan yang bergerak dalam delapan bidang industri yang berbeda.

Sampel adalah sebagian dari populasi, terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2006). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan IPO yang bergerak di dalam empat bidang industri yang berbeda, yaitu industri jasa, industri perbankan, industri manufaktur, dan industri properti. Pemilihan empat sektor industri dilakukan, karena berdasarkan penelitian Cooke dan Wallace (1990), tingkat pengungkapan IC yang dilakukan perusahaan dipengaruhi oleh jenis industri, oleh karena itu, penelitian ini mencoba menginvestigasi level pengungkapan IC pada empat sektor industri yang berbeda.

Perusahaan yang bergerak dalam industri jasa, perbankan dan properti mewakili apa yang disebut sebagai perusahaan yang berbasis *“knowledge economy”*, karena dalam industri ini berbasis pada ekonomi pengetahuan, dengan ujung tombak pada penguasaan teknologi dan informasi, serta memahami apa yang diinginkan konsumen dan bagaimana mengirimkannya dengan cepat dan efisien. Selain itu, dalam industri ini, peran sumber daya manusia dan teknologi sangat besar, contohnya adalah bagaimana peran promosi secara personal maupun lewat media sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kepercayaan dari pelanggan, dan peran teknologi yang sangat besar. Sebaliknya, industri manufaktur mewakili tipe perusahaan konvensional, dimana peran *tangible asset* masih dominan dalam kegiatan operasional (Bruggen, 2009). Penelitian mengenai tingkat pengungkapan IC antara perusahaan yang bergerak dalam industri *“knowledge economy”* dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak pada industri *“Conventional”* sangat menarik untuk dilakukan, karena perbedaan filosofi dalam memandang IC.

Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2005-2011. Pemilihan tahun ini berdasarkan pada adanya keterbatasan sumber data berupa *annual report* tahun 2012, sehingga tidak dimungkinkan diperpanjang periode penelitian hingga tahun 2012.

Pengambilan sampel perusahaan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dengan tujuan tertentu. Sampel sengaja dipilih agar dapat mewakili populasinya yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan penelitian ini. Oleh karena itu, beberapa kualifikasi sampel yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Kualifikasi sampel yang memenuhi kriteria:

- Perusahaan yang IPO pada tahun 2005 hingga 2010 serta menerbitkan *annual report* satu tahun setelah IPO.
- Perusahaan yang termasuk dalam industri jasa, perbankan, properti, dan manufaktur
- Perusahaan yang memiliki laba bersih positif.

Metode Analisis

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum.

Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji T dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2006).

Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen. Pengujian ini juga bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan tetap maka disebut *Homoskedastisitas* dan jika berbeda maka disebut *Heteroskedastisitas* (Ghozali, 2006).

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sedangkan model persamaan yang digunakan adalah:

$$\text{Score_AR}_j = \lambda_0 + \lambda_1 \text{Score_IPO} + \lambda_2 \text{Ukuran Perusahaan}_j + \lambda_3 \text{Perbankan}_j + \lambda_4 \text{Properti}_j + \lambda_5 \text{manufaktur}_j + \lambda_6 \text{Jasa}_j + \lambda_7 \text{Umur perusahaan}_j + \lambda_8 \text{Auditor}_j + \lambda_9 \text{Kepemilikan}_j + \mu_j$$

Dimana :

Score_AR _j	= Indeks pengungkapan IC untuk <i>annual report</i> satu tahun setelah IPO
Score_IPO _j	= Indeks pengungkapan IC untuk <i>prospectus</i> pada tahun saat IPO
UkuranPerusahaan _j	= Total asset perusahaan _j pada saat <i>prospectus</i>
Perbankan _j	= Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 jika perusahaan termasuk dalam serikat industri dan 0 jika tidak
Properti _j	= Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 jika perusahaan termasuk dalam serikat industri dan 0 jika tidak, dengan industri perbankan sebagai <i>benchmark</i>
Manufaktur _j	= Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 jika perusahaan termasuk dalam serikat industri dan 0 jika tidak, dengan industri perbankan sebagai <i>benchmark</i>
Jasa _j	= Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 jika perusahaan termasuk dalam serikat industri dan 0 jika tidak, dengan industri perbankan sebagai <i>benchmark</i>
Umur Perusahaan _j	= <i>Gap</i> antara tahun perusahaan _j didirikan hingga mengikuti IPO
Auditor _j	= Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>big 4</i> dan afiliasinya, dan 0 jika oleh KAP diluar <i>big four</i> dan afiliasinya
Kepemilikan _j	= Jumlah saham yang dimiliki oleh <i>owners</i> pada saat IPO, diekspresikan dalam persentase (%)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif disajikan dalam tabel 4.3 berikut :

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor_AR	38	48.23	63.12	56.5703	3.69934
Skor_IPO	38	66.67	78.01	73.6842	3.56210
Size	38	19.34	31.52	27.1411	2.50454
Age	38	6.00	43.00	23.5789	10.55137
Auditor	38	0	1	.32	.47
Kepemilikan	38	51.00	90.90		10.35151
Valid N (listwise)	38				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2012

Rata-rata skor pengungkapan IC dalam prospektus IPO yang merupakan prosentase pengungkapan perusahaan pada *annual report* pada tahun IPO menunjukkan hasil sebesar 73,6842%. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel mengungkapkan 73,6842% dari 47 item pengungkapan yang diukur. Pengungkapan terendah adalah sebesar 66,67% sedangkan pengungkapan tertinggi adalah sebesar 78,01%. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan telah melakukan pengungkapan informasi IC yang cukup banyak didalam prospektus (73%). Pengungkapan informasi IC yang cukup banyak ini (73%) didorong oleh motivasi perusahaan untuk menarik calon investor.

Rata-rata skor pengungkapan IC pada *annual report* (AR) yang merupakan prosentase pengungkapan perusahaan pada *annual report* pada tahun pertama setelah IPO menunjukkan angka sebesar 56,5703%. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel mengungkapkan 56,5703% dari 47 item pengungkapan yang diukur. Pengungkapan terendah adalah sebesar 48,23% sedangkan pengungkapan tertinggi adalah sebesar 63,12%. Hasil statistik menunjukkan, bahwa satu tahun setelah IPO, perusahaan mereduksi cukup banyak item pengungkapan (30%) IC didalam *annual report* yang dikeluarkan. Ini berarti bahwa perusahaan cenderung untuk tidak terlalu mengekspose informasi mengenai IC di dalam *annual report* yang dikeluarkan satu tahun setelah IPO.

Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset menunjukkan rata-rata sebesar 27,1411. Nilai logaritma total aset terendah adalah sebesar 19,34 sedangkan nilai logaritma natural dari total aset tertinggi adalah sebesar 31,52. Ini berarti rata-rata perusahaan memiliki aset yang cukup besar. Tingginya nilai aset yang dimiliki perusahaan ternyata tidak menjamin bahwa perusahaan akan konsisten mengungkapkan informasi IC didalam *annual report*. Ini berarti ukuran perusahaan tidak menjamin luas pengungkapan informasi IC.

Umur perusahaan yang dihitung dalam satuan tahun sejak pertama berdiri hingga melakukan IPO menunjukkan rata-rata sebesar 23,5789 tahun. Umur perusahaan termuda adalah sebesar 6 tahun, sedangkan umur perusahaan tertua adalah 43 tahun. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sudah memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam kegiatan operasionalnya. Hasil statistik menunjukkan bahwa pengungkapan IC dalam *annual report* mengalami reduksi yang cukup banyak (30%) dibandingkan dengan prospektus dan rata-rata usia perusahaan sudah cukup tua (23 tahun).

Variabel auditor yang merupakan representasi dari variabel *dummy* reputasi KAP (*big 4* atau non *big 4*) menunjukkan rata-rata sebesar 0,32. Hal ini berarti bahwa 32% dari perusahaan sampel IPO diaudit oleh KAP *Big 4* sedangkan sisanya sebesar 68% diaudit oleh KAP non *big 4*. Ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan (68%) menggunakan jasa KAP non *big four* untuk melakukan audit pada perusahaannya. Meskipun mayoritas perusahaan tidak menggunakan jasa *big four*, tetapi hasil statistik menunjukkan pada saat IPO perusahaan melakukan cukup banyak pengungkapan informasi IC didalam prospektusnya (73%).

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh *owners* pada saat IPO menunjukkan rata-rata sebesar 72,8655%. Hal ini berarti bahwa 72,8655% saham perusahaan sebelum IPO dimiliki oleh

pemilik lama. Nilai kepemilikan saham terendah adalah sebesar 51,00% dan kepemilikan saham institusi terbesar adalah 90,90%. Ini berarti sebagian besar perusahaan mempertahankan nilai kepemilikan saham yang cukup tinggi (72,8%). Hasil penelitian O’Sullivan (2000) menegaskan, tingkat pengungkapan yang rendah akan dilakukan oleh perusahaan apabila tingkat *ownership retention* tinggi dan hasil statistik menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan IC dalam *annual report* mengalami reduksi yang cukup banyak (30%). Hal ini berarti manajemen memiliki peran yang signifikan terhadap reduksi jumlah pengungkapan informasi IC didalam *annual report*. Terbukti rata-rata jumlah pengungkapan informasi IC pada seluruh sektor industri mengalami reduksi yang cukup banyak (30%).

Pembagian pengungkapan IC perusahaan dalam prospektus maupun dalam *annual report* pada tahun pertama sesudah IPO dapat dipisahkan sebagaimana terlihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3
Deskriptif statistik berdasarkan area pengungkapan per industri

	HU (%)	CU (%)	ST (%)	RD (%)	PR (%)	IT (%)
Prospektus						
Perbankan	89.7422	81.4815	82.3356	82.3356	44.4400	66.6656
Manufaktur	83.3350	84.1270	77.7767	77.7767	44.4417	44.4450
Jasa	90.5120	80.0000	77.9470	77.9470	43.3290	60.0000
Properti	92.3069	91.5751	84.0231	84.0231	44.4400	62.8200
Annual Report						
Perbankan	59.5444	66.6667	58.9744	30.5544	35.8022	45.5678
Manufaktur	60.6833	66.6667	65.3850	15.2800	36.1100	34.4568
Jasa	71.2790	69.0476	64.8720	15.8320	36.1090	39.4856
Properti	68.4415	68.4982	70.0200	28.8446	35.0408	35.3945

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Tabel 3 menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan lebih banyak pengungkapan IC di dalam prospektus dibandingkan dengan *annual report*. Pada prospektus maupun *annual report* tahun berikutnya, item yang paling banyak dilaporkan adalah *human capital* (HU). Pada area *human capital* (HU) dalam prospektus, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan terbesar dilakukan oleh perusahaan properti sebesar 92,3069%. Demikian juga pada area *customer* (91,5751%), strategi (84,0231%) dan R&D (84%), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan prospektus terbanyak dilakukan oleh perusahaan properti. Namun demikian, pada area proses (PR), pengungkapan terbesar dalam prospektus dilakukan oleh perusahaan manufaktur sebesar (44,4417%), sedangkan pada area IT, pengungkapan dalam prospektus terbanyak dilakukan oleh perusahaan perbankan (66,6651%).

Pengungkapan dalam *annual report* menunjukkan bahwa pada area *human capital* (HU) dan *Customer* (CU), pengungkapan terbanyak dilakukan oleh perusahaan Jasa (71 % dan 69%). Pada area strategi (ST), pengungkapan terbanyak dilakukan oleh perusahaan properti (70%). Pada area R&D dan IT pengungkapan terbanyak dilakukan oleh perusahaan perbankan (30% dan 66%), sedangkan pada area proses (PR) pengungkapan terbanyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur (36%).

Hasil penelitian menunjukkan, perusahaan pada empat sektor industri mereduksi pengungkapan informasi IC yang sangat signifikan pada area R&D. Pada prospektus, pengungkapan informasi mengenai R&D yang paling tinggi dilakukan oleh perusahaan pada industri properti dan yang terendah adalah industri manufaktur, dengan masing-masing persentase pelaporan adalah sebesar 84% dan 77%. Satu tahun setelah IPO, perusahaan pada industri manufaktur mereduksi tingkat pengungkapan sampai dengan 28%. Perusahaan pada industri manufaktur menurunkan pengungkapan sehingga hanya melaporkan sebanyak 15%. Hal ini berarti perusahaan dalam empat bidang industri menganggap bahwa informasi mengenai R&D merupakan informasi yang sangat vital untuk perusahaan dan wajib untuk dijaga kerahasiannya, sehingga pengungkapan informasi R&D pada seluruh sektor industri mengalami reduksi yang sangat banyak.

Pada area *human capital* (HU), *customer* (CU), dan strategi (ST), pengungkapan informasi IC pada prospektus cenderung tinggi, hal ini terlihat dari pengungkapan oleh sektor perbankan dan

manufaktur melaporkan item pengungkapan IC diatas 80%, sedangkan industri properti dan jasa melakukan pengungkapan informasi IC diatas 90%, tetapi pada *annual report* mengalami reduksi pengungkapan informasi IC. Meskipun terjadi reduksi pengungkapan, tetapi reduksi pengungkapan tersebut tidak terlalu banyak (18%). Hal ini berarti bahwa perusahaan menganggap bahwa informasi pada ketiga area tersebut wajar untuk diketahui oleh para *stakeholder*.

Pada area proses (PR) dan IT, perusahaan konsisten melaporkan pengungkapan informasi IC. Walaupun jumlah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tidak terlalu banyak (44% dan 60%), tetapi pengungkapan dalam prospektus maupun *annual report* jumlahnya tidak jauh berbeda. Hal ini berarti perusahaan menganggap bahwa para *stakeholder* harus mengetahui proses yang dilakukan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya dan juga informasi mengenai teknologi IT yang dimiliki oleh perusahaan, meskipun jumlah pengungkapan yang dilaporkan oleh perusahaan tidak terlalu banyak (60%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan pada empat sektor industri memilih untuk melaporkan informasi IC hanya berdasarkan kepentingan perusahaan. Informasi pada area yang sensitif (R&D) cenderung direduksi pengungkapannya dalam *annual report*. Informasi yang bersifat umum dalam area HU, CU, dan ST dilaporkan dalam jumlah yang cukup banyak, meskipun mengalami reduksi dibandingkan dengan pelaporan dalam prospektus. Informasi yang menguntungkan bagi perusahaan, dalam area PR dan IT pelaporannya konsisten, baik dalam prospektus maupun *annual report*. Meskipun pada area PR dan IT pengungkapan informasi IC yang dilakukan konsisten, tetapi jumlah informasi yang dilaporkan pada kedua area tersebut tidak terlalu banyak (45%).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan regresi. Hasil pengujian model regresi secara parsial dijelaskan dalam tabel 4

Tabel 4
Hasil Pengujian Regresi Linier

Model	Unstandardized		Standardized		
	B	Coefficients Std. Error	Coefficients Beta	t	Sig.
1(Constant)	43.190	17.330		2.492	.019
Skor_IPO	.081	.210	.078	.386	.702
Size	.370	.264	.251	1.402	.171
Manufaktur	-.805	1.888	-.080	-4.27	.673
Jasa	2.971	1.556	.358	1.910	.066
Properti	5.235	1.527	.680	3.429	.002
Age	.096	.051	.273	1.887	.069
Auditor	1.619	1.405	.206	1.152	.259
Kepemilikan	-.108	.049	-.302	-2.209	.035

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah, 2012

Arah pengaruh skor IPO terhadap Skor *annual report* bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa skor IPO yang relatif besar berpotensi memiliki skor *annual report* yang juga relatif besar.

Dari delapan variabel yang dimasukkan kedalam model regresi, variabel industry manufaktur, auditor, dan ukuran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor

pengungkapan *annual report*. Sebaliknya, variabel industri jasa, properti, *age* (umur), dan kepemilikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor pengungkapan *annual report*.

Pengujian hipotesis 2 adalah untuk menguji apakah skor AR lebih rendah dibanding skor pengungkapan IPO. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai skor AR dengan Skor IPO. Analisis yang digunakan adalah dengan *paired sample t test*. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 5
Pengujian perbedaan skor AR dengan skor IPO

Variabel	Mean	Std. Deviation	T	Prob	Ket
Skor_AR	56.5703	3.69934			
Skor_IPO	73.6842	3.56210	-29.356	0.000	Signifikan

Penjelasan Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis 1 (Tabel 4) dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan menguji pengaruh skor IPO terhadap skor *annual report*. Hasil pengujian pengaruh variabel skor IPO terhadap skor AR menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,386 dengan signifikansi sebesar 0,702 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa skor IPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor *annual report*. Dengan demikian Hipotesis 1 ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara skor pengungkapan IC pada laporan *annual report* satu tahun sesudah IPO dengan skor pengungkapan pada saat IPO atau yang disajikan dalam prospektus. Hasil pengujian pengaruh variabel skor IPO terhadap skor AR menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,386 dengan signifikansi sebesar 0,702 ($p > 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola perubahan yang terjadi antara pengungkapan IC pada prospektus dengan yang ada pada laporan *annual report* tidaklah seragam pada masing-masing perusahaan sampel.

Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat pola yang sama, yang diindikasikan dengan arah koefisien positif, namun tingkat perubahan pengungkapan item yang dilakukan cukup bervariasi. Hal ini juga didukung oleh adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *dummy* industri jasa (nilai t hitung sebesar 1,910 dengan signifikansi sebesar 0,066) dan properti (nilai t hitung sebesar 3,429 dengan signifikansi sebesar 0,002) yang berpengaruh signifikan, namun perusahaan manufaktur tidak berpengaruh signifikan (nilai t hitung sebesar - 0,427 dengan signifikansi sebesar 0,673)

Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari skor IPO terhadap skor AR menunjukkan bahwa ada pola variasi yang tidak sama antara pengungkapan IC pada prospektus dengan pengungkapan IC pada *annual report*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa perusahaan pada *annual report* mereduksi pengungkapan IC yang cukup besar, sedangkan beberapa perusahaan hanya mereduksi item pengungkapan dengan jumlah yang kecil dan hal ini bervariasi berdasarkan jenis industri perusahaan sampel.

Hasil uji hipotesis 2 (Tabel 5) menunjukkan terjadi penurunan pengungkapan IC setelah IPO dilakukan. Hasil pengujian menunjukkan nilai t sebesar -29,356 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor AR dengan skor IPO. Hal ini berarti bahwa terjadi penurunan pengungkapan IC yang signifikan sesudah IPO. Hal ini berarti Hipotesis 2 diterima.

Pembahasan Hipotesis 1

Hipotesis pertama menyatakan “Perusahaan yang melaporkan lebih banyak informasi IC dalam prospektus pada saat IPO, akan melaporkan item pengungkapan IC yang lebih banyak dalam *annual report* tahun berikutnya dibandingkan perusahaan lain”. Hipotesis ini bertujuan untuk menguji komitmen perusahaan dalam pelaporan IC. Apabila perusahaan memiliki komitmen untuk melakukan pengungkapan IC, maka pengungkapan IC dalam *annual report* seharusnya tidak berbeda jauh dengan yang dilaporkan dalam prospektus.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari skor IPO terhadap skor AR menunjukkan bahwa ada pola variasi yang tidak sama antara pengungkapan IC pada prospektus dengan pengungkapan IC pada *annual report*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa perusahaan pada *annual report* mereduksi pengungkapan IC yang cukup besar, sedangkan beberapa perusahaan hanya mereduksi item pengungkapan dengan jumlah yang kecil dan hal ini bervariasi berdasarkan jenis industri perusahaan sampel.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Branswijck dan Everaert (2012), yang mendapatkan adanya hubungan positif antara pengungkapan IPO dengan pengungkapan dalam *annual report* (AR).

Penelitian ini konsisten dengan *stakeholder theory*. *Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan harus mengelola seluruh aset yang dimilikinya dengan berpedoman pada etika dan sistem manajerial yang profesional. Secara etis, perusahaan memiliki kewajiban untuk melaporkan bagaimana perusahaan mengelola sumber daya yang dimilikinya terhadap para stakeholder perusahaan. Artinya perusahaan juga memiliki kewajiban moral untuk memberikan laporan mengenai pengelolaan IC untuk mendapatkan keuntungan kompetitif. Secara etis, perusahaan telah melaksanakan kewajibannya dengan melakukan pengungkapan informasi IC baik dalam prospektus maupun *annual report* untuk kepentingan para *stakeholder*.

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi IC dalam prospektus dibandingkan dalam *annual report*. Secara etis, perusahaan telah memenuhi kewajibannya kepada *stakeholder* perusahaan. Tetapi, berdasarkan hasil penelitian, luas pengungkapan IC pada *annual report* cenderung tereduksi secara drastis dibandingkan dalam prospektus, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan sampel belum memiliki komitmen dalam pengungkapan informasi IC. Pada titik ini, *stakeholder theory* dalam sisi manajerial dapat menjelaskan mengapa perusahaan cenderung mereduksi pengungkapan IC dalam *annual report*. Manajer perusahaan dituntut untuk mengelola dan melaporkan kegiatan operasional perusahaan. Tetapi, menurut *stakeholder theory*, salah satu yang termasuk dalam *stakeholder* adalah kompetitor perusahaan. Karena pelaporan IC bersifat sukarela, sangat logis jika perusahaan memilih untuk tidak melaporkan hal-hal yang bersifat sensitif, sehingga kompetitor tidak dapat mendapatkan keuntungan. Hal ini sesuai dengan penelitian Vergauwem dan Van Allen (2005) yang menemukan bahwa banyak perusahaan yang menahan untuk tidak terlalu banyak melaporkan informasi untuk melindungi kepentingan perusahaan.

Pembahasan Hipotesis 2

Berdasarkan analisis *paired sample t test*, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengungkapan IC pada *annual report* satu tahun sesudah IPO dengan skor pengungkapan pada saat IPO atau yang disajikan dalam prospektus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pengungkapan IC dalam *annual report* secara signifikan lebih rendah dibanding dengan skor pengungkapan IC pada prospektus. Hal ini berarti perusahaan lebih banyak melaporkan informasi IC dalam prospektus dibandingkan dalam *annual report*.

Hasil pengujian tersebut konsisten dengan penelitian Branswijck dan Everaert (2012) yang juga mendapatkan hasil bahwa pengungkapan IC dalam *annual report* lebih rendah dibanding dengan laporan dalam prospektus.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan *signalling theory*. Pada saat IPO, perhatian seluruh stakeholder terarah ke dalam prospektus yang ditawarkan oleh perusahaan yang listing. Untuk meyakinkan calon investor, perusahaan berupaya mengirimkan sinyal bahwa perusahaan mereka merupakan tempat yang tepat untuk berinvestasi. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk menarik perhatian investor dengan cara melaporkan informasi mengenai IC secara sukarela untuk menghindari asimetris informasi.

Salah satu motivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan IC adalah untuk menciptakan kepercayaan dari para stakeholder. Dengan mempublikasikan informasi yang berhubungan dengan IC, perusahaan dapat mempertahankan reputasi perusahaan sekaligus mengirimkan sinyal pada investor bahwa perusahaan mereka memang layak dipercaya. Selain itu, pelaporan informasi IC juga dapat digunakan sebagai alat promosi perusahaan.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan akan mengungkapkan item-item pengungkapan IC sebelum IPO dengan tujuan hanya untuk mendapatkan perhatian dari

para *stakeholder* mengenai kondisi dan kemampuan modal intelektual perusahaan sebagai modal utama perusahaan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, sehingga diharapkan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Namun setelah IPO, perusahaan akan mereduksi beberapa item pengungkapan IC perusahaan meskipun dengan variasi yang berbeda untuk melindungi informasi yang dianggap penting agar tidak diketahui oleh kompetitor.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Tidak diperoleh adanya hubungan yang signifikan antara skor pengungkapan IC dalam prospektus dengan skor pengungkapan IC dalam *annual report* tahun pertama sesudah IPO yang dikontrol oleh ukuran perusahaan, umur, auditor dan kepemilikan saham serta sektor industri. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan belum memiliki komitmen dalam pengungkapan informasi IC.
2. Diperoleh bahwa ada penurunan skor pengungkapan IC yang signifikan pada *annual report* satu tahun sesudah IPO dibanding dengan pengungkapan IC dalam prospektus.
3. Perusahaan melakukan pengungkapan informasi IC lebih banyak dalam prospektus dibandingkan dalam *annual report*.

Implikasi Penelitian

1. Penelitian ini menghasilkan informasi mengenai tingkat pengungkapan informasi IC dalam prospektus dan *annual report* satu tahun setelah IPO. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh *stakeholder* pada umumnya dan calon investor secara khususnya untuk memahami luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan sehingga dapat membantu mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan calon investor.
2. Untuk bidang akademis, penelitian ini menghasilkan pengetahuan baru dibidang akuntansi, terutama yang berhubungan dengan perbandingan pengungkapan informasi IC didalam prospektus dengan informasi pengungkapan IC didalam *annual report* satu tahun setelah IPO.
3. Penelitian mengenai komitmen perusahaan dalam pengungkapan informasi IC tidak berhenti hanya sebatas ini. Penelitian mengenai komitmen pengungkapan dapat dihubungkan lebih jauh lagi ke area penelitian lainnya. Contohnya adalah menganalisa hubungan antara komitmen pengungkapan IC dengan unsur-unsur dari *Corporate Social Responsibility* (CSR). Topik lain yang dapat diangkat dari tema mengenai komitmen pengungkapan adalah pengaruh iklim ekonomi dan efeknya dalam komitmen pengungkapan.

Keterbatasan dan Saran Penelitian

1. Pemahaman mengenai indeks informasi pengungkapan IC bersifat subjektif, artinya pemahaman tentang indeks pengungkapan informasi IC tergantung terhadap pemahaman masing-masing individu dalam menginterpretasikan informasi pengungkapan. Besar kemungkinan antar individu memiliki hasil interpretasi yang berbeda dalam memberikan skor pengungkapan informasi IC, sehingga kemungkinan terjadi perbedaan dalam pengukuran indeks informasi pengungkapan IC. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan perbandingan yang dilakukan oleh individu lain untuk mengukur pengungkapan informasi IC, sehingga hasil pengukuran pengungkapan lebih valid.
2. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan komitmen perusahaan dalam pengungkapan informasi IC. Penelitian selanjutnya dapat membuktikan kembali mengenai komitmen perusahaan dalam pengungkapan informasi IC.
3. Karena penelitian ini berfokus menggunakan sampel hanya perusahaan yang mengikuti IPO, secara alamiah sampel penelitian ini kecil. Untuk menambah jumlah sampel, penelitian selanjutnya dapat memasukkan perusahaan yang listing dalam jenis pasar modal yang serupa (contoh *Bursa Malaysia* dan *Singapore Stock Exchange*).

REFERENSI

- Bozzolan, S., Favotto, F. and Ricceri, F. 2003. " Italian Annual Intellectual Capital Disclosure". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No. 4, pp. 543-548.



- Branswijck, D and Everaert P. 2012. "Intellectual Capital Disclosure Commitment : Myth or Reality?". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 13, Iss: 1, pp. 39-56
- Bruggen, A., Vergauwen, P. and Dao, M. 2009. "Determinants of Intellectual Capital Disclosure : Evidence from Australia". *Management Decision*, Vol. 47 No. 2, pp. 233-245.
- Bukh, P., Nielsen, C. and Gormsen. P. 2004. " Disclosure of Information Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 18, NO. 6, pp. 713-732.
- Cooke, T.E. and Wallace, R.S.O. 1990. "Financial Disclosure Regulation and Its Environment : A review and further analysis". *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 9, No.2, pp. 79-110.
- Cordazzo, M. 2007. "Intangibles and Italian IPO prospectuses : A Disclosure Analysis". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 8 No.2, pp. 283-305.
- Cumby,J. and Conrad,J. 2001. "Non-Financial Performances Measures in the Canadian Biotechnology Industry". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 2, No.3, pp.261-272.
- Dye, R. and Sridhar, S. 1995. "Industry-Wide Disclosure Dynamics", *Journal of Accounting Research Spring*. pp. 157-174.
- Foray, D. 2004. "Economics of Knowledge". *Journal of Business Research*, Vol. 23, pp.34-46
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Cetakan V, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grant, R.M. 1991. "A Resource Based Theory of Competitive Advantage : Implications for Strategy Formulation. *Int. J. Learning and Intellectual Capital*, Vol 15.
- Hosnavi, R and Ramezan, M. 2011. "Intellectual Capital and Organizational Organic Structure How are the Concept are Related?". *Trends in Applied Sciences Research*, Vol 6.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan* No. 19, Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, Ratih. 2001. "Penerapan Prinsip-prinsip Gestalt Dalam Pembelajaran". *Jurnal Rumah Psikologi*, Edisi 5.
- O'Sullivan, N. 2000. " The Impact of Board Composition an Ownership on Audit : Evidence from UK Large Companies". *British Accounting Review*, Vol.32, pp.397-414.
- Sekaran, Uma. 2006, "*Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*". Buku 1, Edisi 4. Jakarta : Salemba Empat.
- Vergauwen, P. and van Alem, F. 2005. "Annual report IC disclosures in the Netherlands, France and Germany". *Jounal of Intellectual Capital*, Vol. 6 No.1, pp. 89-104.
- Walker, M. 2006. "How Can Busiess Reporting be Improved ? A Research perspective". *Accounting and Business Research*, Vol. 36, pp. 95-105.